

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran keberhasilan atas pelaksanaannya fungsi-fungsi keuangan dalam perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang baik diawali dengan adanya kepercayaan dari investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang mereka investasikan dalam kondisi yang aman dan diharapkan akan member return yang baik.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan presentasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan kan investor mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Berkait dengan kinerja, laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Salah satu jenis pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah dengan rasio profibilitas. Peningkatan profitabilitas perusahaan membutuhkan penerapan pengelolaan yang baik, maka perusahaan perlu mengimplementasikan *Good Corporate Governance* (GCG).

Pada perusahaan koperasi yang relatif besar biaya besar biasanya terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Pemegang saham memberikan kewenangan kepada manajer untuk mengelola

perusahaannya pemilik perusahaan umumnya akan mengalami kesulitan dalam memastikan modal yang telah diinvestasikan sudah dikelola dengan baik oleh manajer perusahaan. Pemilik perusahaan menghendaki manajer perusahaan bekerja secara profesional, hendaknya dalam mengambil keputusan perusahaan didasarkan pada kepentingan Pemilik/pemegang saham dan sesuai dengan tujuan perusahaan. Manajer diharapkan memberikan pengembalian (return) atas investasi yang telah ditanamkan oleh pemegang saham.

Perusahaan cenderung bergantung pada modal dari pihak eksternal untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Maka manajemen perusahaan harus bisa meyakinkan penyandang dana dari pihak luar bahwa investasinya dikelola dengan tepat. Manajemen juga memastikan bahwa menejer bertindak yang terbaik untuk perusahaan. Kepastian seperti itu diberikan oleh sistem tata kelola dengan tepat. Manajemen juga memastikan bahwa menejer bertindak yang terbaik untuk perusahaan. Kepastian seperti itu diberikan oleh sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Sistem tata kelola yang baik akan memberikan perlindungan efektif kepada pemegang saham dan kreditur sehingga yakin akan memperoleh kembali investasinya dengan wajar.

Corporate governance merupakan suatu konsep yang diajukan demi peningkatan kerja perusahaan melalui supervise atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Jika mekanisme *Corporate*

governance tidak ditetapkan atau tidak berfungsi dengan baik pada perusahaan, serta dapat menyebabkan kinerja perusahaan yang kurang baik. IICG (*The Institute For corporate governance*) mendefinisikan konsep *Good Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan. Jika sesuatu perusahaan sudah menetapkan *Corporate Governance* dengan baik, maka diharapkan telah menerapkan prinsip-prinsip dari *Corporate Governance*.

Prinsip-prinsip tersebut seperti *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*. *Corporate governance* dibutuhkan perusahaan *go public* untuk mengelola perusahaan dengan baik. Perusahaan publik akan memiliki dana yang lebih besar dari hasil penjualan sahamnya kepada masyarakat dan dapat diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *Corporate Governance* membutuhkan pihak-pihak atau kelompok yang mengawasi implementasi kebijakan direksi, sehingga dewan komisaris merupakan bagian pokok mekanisme *Corporate Governance*.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan pembentukan dewan komisaris independen bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam sebuah perusahaan. Dewan komisaris independen bertugas memberikan masukan serta pengawasan kepada dewan direksi untuk kepentingan perusahaan (Lestari 2013). Sesuai dengan keputusan Direksi

Bursa Efek Jakarta No. Kep/BEJ/07-2001 butir C mengenai good governance yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, dan sekretaris perusahaan bahwa untuk mencapai *Good Corporate Governance* jumlah komisaris independen yang harus ada dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Selain dewan komisaris, adanya pembentukan komite audit dalam perusahaan merupakan salah satu aspek dari adanya *Good Corporate Governance*. Salah satu tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk menciptakan iklim yang disiplin dan memperkuat pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan. Kinerja perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan kepentingan pemilikan perusahaan yaitu pemegang saham (Anita 2016).

Manajer perusahaan juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga sering menimbulkan masalah yang sering disebut dengan masalah keagendaan. Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *Corporate Governance* utama yang dapat digunakan untuk mengendalikan masalah keagendaan. Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Jika kepemilikan manajerial dalam perusahaan ditingkatkan, maka manajemen perusahaan akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerja untuk kepentingan para

pemegang saham dan dirinya sendiri, sehingga dapat meminimalisir masalah keagendaan. (Lestari 2013).

Kepemilikan institutional di dalam perusahaan juga penting untuk memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian mengenai *Caporate Governance* yang mempengaruhi kinerja perusahaan telah banyak dilakukan dengan hasil yang tidak konsisten. Yuniarti (2014) menjelaskan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA) dengan di hitung sebesar 1,324, sedangkan Lestari (2013) menjelaskan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Tobin's Q). Santoso dan Firdaus (2016) menyebutkan proporsi komisaris independen, komite audit, kepemimpinan manajerial, kepemimpinan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA, tetapi tidak terhadap ROE.

Pada penelitian ini kinerja keuangan diporsikan dengan *Return on Equity* (ROE). Secara teoritis perusahaan yang memiliki laba yang semakin besar akan dimiliki oleh investor karena diharapkan dapat memberikan *return* yang lebih besar bagi investor. Dengan adanya laba bersih maka akan berpengaruh pada kinerja perusahaan dilihat dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE) (Riana, Stanly, 2014). Obyek penelitian pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI?
- 4) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan mahasiswa mengenai pengaruh *Caporate Governance* terhadap kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan dan para pemegang saham yang ingin menerapkan konsep *good Caporate Governance* untuk meningkatkan kinerja keuangan Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI.

3) Bagi Lembaga-lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literature bagi teman-teman mahasiswa dan pihak-pihak lain yang akan meneliti lebih lanjut terhadap pengaruh *good Caporate Governance* terhadap kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI.



UNMAS DENPASAR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam rangka memahami konsep *Good Corporate Governance*, maka digunakanlah dasar prespektif hubungan keagenan. Hubungan keagenan merupakan hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi *agent* dan pihak lain bertindak sebagai *principal*. Hubungan *agency* muncul ketika satu orang atau lebih (*Principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Teori keagenan merupakan pemisahan kepemilikan antara investor/*stake holder* (*principal*) dengan pengelolaan perusahaan (*agent*) yaitu manajemen yang akan mendorong setiap pihak berusaha memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Pemilik akan mendorong manajer agar mau bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai insentif untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Selain itu, teori agensi juga menjelaskan mengenai masalah asimetri informasi (*information asymmetric*). Manajer sebagai pengelola perusahaan yang lebih banyak mengetahui informasi internet dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang

disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

Teori keagenan merupakan konsep dasar dari *Good Corporate Governance*, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Good Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer tidak akan mencuri, menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny 1997). Adanya *Corporate Governance* dapat menekan atau menurunkan biaya keagenan. Biaya keagenan (*agency cost*) menurut Jensen dan Meckling 1976 terdiri dari:

- 1) *The monitoring expenditures by the principle* yaitu biaya monitoring dikeluarkan oleh principal untuk memonitor perilaku agen, termasuk juga usaha untuk mengendalikan perilaku agen.
- 2) *The bonding expenditures by the principle* yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan principal setelah adanya *agency relationship*.
- 3) *The residual loss* merupakan penurunan kesejahteraan principal dan agen yang disebabkan oleh tindakan agen sendiri.

Ada tiga asumsi yang melandasi teori keagenan yaitu asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasional dan tidak mempunyai resiko. Asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektifitas, dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agen*. Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi dianggap sebagai sebagai komoditi yang dapat dijual belikan. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agen*.

Asymmetric Information adalah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dengan *agen*. *Prinsipal* harusnya memperoleh informasi tentang ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh *prinsipal* tidak seluruhnya disajikan *agen*. Informasi yang tidak seimbang (asimetri), dapat menimbulkan kesulitan *prinsipal* untuk memonitor dan melakukan control tindakan terhadap *agen*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

- 1) *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika *agen* tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- 2) *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana *prinsipal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh *agen* benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, visi organisasi. Pelaporan kinerja merupakan refleksi kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas dan sumber daya yang perlu dipertanggung jawabkan. Tujuan dari penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Beberapa alat ukur kinerja keuangan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan adalah ukuran yang bersifat keuangan dan non keuangan. Ukuran yang bersifat keuangan memuat mengenai data-data yang bersumber dari data perusahaan laporan keuangan yang menggunakan rasio keuangan.

Profitabilitas menunjukkan kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat berpengaruh pada pembuatan keputusan investasi. Artinya, semakin baik kinerja keuangan yang dimiliki investor perusahaan, maka akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk mengungkapkan tanggung sosialnya. Salah satu rasio untuk menghitung profitabilitas adalah *return on equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan total *equity* (modal sendiri) yang dimilikinya. Penggunaan ROE sebagai indikator kinerja keuangan karena rasio tersebut

dipercaya sebagai rasio yang benar-benar memperlibatkan kinerja perusahaan dalam tahun tertentu dan merupakan rasio yang sangat berguna bagi para pemangku kepentingan/*stakeholder*. Seorang investor selalu mengharapkan profit dalam investasinya, maka dari itu kinerja perusahaan juga menjadi hal yang diperhatikan investor. Salah satu kinerja perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *Return on Equity*. ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. Rumus yang harus digunakan dalam menghitung ROE adalah laba bersih setelah pajak dibagi total equity dan dikalikan dengan 100% (Veno, 2015).

2.1.3 Good Corporate Governance

Kata “*governance*” berasal dari bahasa Prancis “*gubernance*” yang berarti pengendalian. Selanjutnya kata tersebut dipergunakan dalam konteks kegiatan perusahaan atau jenis organisasi yang lain, menjadi *Corporate Governance*. Dalam bahasa Indonesia *Corporate Governance* diterjemahkan sebagai tata kelola atau tata pemerintahan perusahaan.

Corporate Governance didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan

untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

1) Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk mengambil keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang dipergunakan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3) Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran (*Fairness*)

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.4 Dewan Komisaris Independen

Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas dewan komisaris, yaitu independensi, kompetensi, dan komitmen. Independensi diharapkan timbul dengan keberadaan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jumlah komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris. Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Hubungan antara komisaris independen dan kinerja

perusahaan didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelola yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan perwujudan dari prinsip transparansi dari GCG. Manajemen dalam mengelola Perusahaan harus berdasarkan asas transparan agar tidak terjadi konflik kepentingan dengan pemegang saham sebagai pemilik. Kepemilikan manajerial sebagai proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara manajer yang tidak memiliki saham perusahaan, ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga merupakan perwujudan dari prinsip GCG. Dengan kepemilikan institusional di luar perusahaan dalam jumlah yang signifikan akan menyebabkan pihak luar perusahaan melakukan pengawasan yang ketat terhadap pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen. Bagi manajemen, pengawasan oleh pihak luar mendorong mereka untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik, dan melakukan pengelolaan secara transparan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga

seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

2.1.7 Komite Audit

Sesuai dengan isi keputusan Bapepam nomor Kep-29/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu komisaris independen yang bertindak sebagai ketua komite audit dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lain berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Jumlah komite audit yang ideal adalah 3-4 orang. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Komite audit dalam melaksanakan tugasnya, hendaknya melakukan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Komite audit bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai keseimbangan akhir,

sehingga laporan lebih akurat. Komunikasi komite audit dengan pihak yang berkepentingan yang berjalan lancar akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik, terutama dari aspek pengendalian.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Yuniarti (2014), meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Variabel independennya terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan publik, dan kepemilikan asing. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan publik dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproporsikan dengan ROA. Sedangkan, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Heriyanto (2016), meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap probabilitas perusahaan. Variabel independennya adalah profitabilitas yang diproporsikan dengan ROE. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikansi terhadap ROE, variabel dewan

direksi berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, dan komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE.

Mirawati (2012), meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan perbankan. Variabel independennya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Variabel dependennya adalah CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang paling berpengaruh terhadap CAR adalah kepemilikan manajerial, yang paling berpengaruh terhadap ROA adalah kepemilikan institusional, dan yang paling berpengaruh terhadap LDR adalah komisaris independen. Sedangkan berdasarkan uji F secara simultan GCG hanya berpengaruh terhadap CAR, ROA, dan LDR.

Lestari (2013), meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan jasa non keuangan. Variabel independennya adalah kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q. analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan, maka akan meningkatkan kinerja sebuah perusahaan. Variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Istighfarin dan Wirawati (2015), meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas pada perusahaan BUMN. Variabel independennya adalah kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen, komite audit dan CGPI. Variabel dependennya adalah probabilitas. Analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan CGPI berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Suhadak dan Husaini (2015), meneliti pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independennya adalah *disclosure* dan komposisi dewan komisaris independen. Variabel dependennya adalah ROA dan ROE. Analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Komposisi dewan komisaris independen dan *disclosure* secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA dan ROE.

Septiana, dkk (2016), meneliti pengaruh mekanisme GCG terhadap profitabilitas perusahaan. Variabel independennya adalah dewan komisaris independen, direksi, dan kepemilikan institusional. Variabel dependennya adalah ROE. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, direksi, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap ROE. Di sisi lain, koefisien regresi menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki nilai positif tetapi tidak signifikan terhadap ROE.

Mulyati (2010), meneliti pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independennya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial komisaris independen, dan komite audit. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antarvariabel antara variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara parsial hanya kepemilikan manajerial dan komite audit yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Kusumastuti (2013), meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur. Variabel independennya adalah dewan direksi, kualitas KAP, komite audit, komisaris independen. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan direksi dan kualitas KAP berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Puniyasa dan Triaryati (2016), meneliti pengaruh *good corporate governance*, struktur kepemilikan dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independennya adalah *good corporate*

governance, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan modal intelektual. variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan, analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun dua variabel lain yaitu kepemilikan manajerial dan modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Saripudin (2014), meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan. Variabel independennya adalah *good corporate governance*. Variabel dependennya adalah profitabilitas. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,345 artinya *good corporate governance* memberikan pengaruh sebesar 34,5% terhadap profitabilitas. Sedangkan sisanya yaitu 65,5% merupakan faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti.

Santoso dan Firdaus (2016), meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan. Variabel independennya adalah proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Variabel dependennya adalah ROA dan ROE. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan

kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA, tetapi tidak terpengaruh terhadap ROE.

Veno (2015), meneliti *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur. Variabel independennya adalah dewan direksi, komisaris independen, total dewan komisaris, dan komite audit. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial komisaris independen dan total dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, komite audit dan dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

Utomo (2014), meneliti pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. Variabel independennya adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, dan kualitas audit. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Peruno (2015), meneliti pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan perbankan. Variabel independennya adalah *good corporate governance*. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Analisis yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate*

governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Nilai koefisien jalur antara variabel GCG terhadap kinerja keuang adalah negatif, berarti hubungan GCG dan kinerja keuangan adalah berlawanan.

Kartikasari (2017), meneliti pengaruh *good corporate governance* dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan sector keuangan. Variabel independennya adalah dewan direksi, dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan modal intelektual. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tertinus dan Christiawan (2015), meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada sektor keuangan. Variabel independennya adalah dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan mempengaruhi ROA. Sedangkan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap ROA.

Realino (2017), meneliti pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independennya adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diproporsikan dengan ROI. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sulton (2016), meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan. Variabel independennya adalah dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kartika dan Miqdad (2014), meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri perbankan. Variabel independennya adalah *good corporate governance*. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda hasil analisis menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sarafina dan Saifi (2017), meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Variabel independennya adalah dewan komisaris dan komite audit. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan Tobins'Q. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan dari variabel dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan komite audit berpengaruh paling dominan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, dewan komisaris independen berpengaruh paling dominan terhadap nilai perusahaan.

Widiastuti (2017), meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Variabel independennya adalah dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan komisaris independen. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sulistiowati (2017), meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Variabel independennya adalah dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda dan

statistic deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Fadillah (2017), meneliti analisis pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemimpinan institusioanal terhadap kinerja perusahaan. Variabel independennya adalah dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independennya adalah dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Variabel dependennya adalah kinerja kinerja keuangan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Sihotang (2017), meneliti pengaruh komisaris independen, komite audit, dewan direksi komite tata kelola terintegrasi terhadap kinerja keuangan perusahaan konglomerasi. Variabel independennya adalah komisaris independen, komite audit, dewan direksi dan komite tata kelola terintegrasi. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan paired sample T test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Sedangkan, komite tata kelola terintegrasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Pada uji tambahan menunjukkan hasil kinerja keuangan sebelumnya penerapan tata kelola terintegrasi mengalami perbedaan signifikansi terhadap kinerja keuangan setelah tata kelola terintegrasi.

